

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejarah pahlawan bangsa sangat penting untuk dikenali, karena atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pahlawan baik pemikiran ataupun perjuangannya didedikasikan untuk bangsanya sendiri, sehingga pada saat ini pahlawan bangsa merupakan orang yang sangat dikagumi dan disegani berkat jasanya, terlebih melihat bangsa Indonesia mereka yang menjadi ujung tombak dalam perjuangan untuk melawan para penjajah yang ingin menguasai bangsa Indonesia, tak sampai di situ saja ketika bangsa Indonesia sudah merdeka para pahlawanlah yang membangun bangsa ini sehingga menjadi sebuah negara yang utuh. Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai jasa-jasa para tokoh-tokoh pahlawan, karena bangsa besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya.<sup>1</sup> Sebuah penghormatan merupakan hal yang sangat wajib diberikan kepada para tokoh-tokoh bangsa kita tanpa adanya mereka, perjuangan bangsa tidak akan bisa sampai saat ini merasakan hidup yang bebas.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat banyak sekali tokoh-tokoh perjuangan, setiap tokoh yang ada memiliki pengaruh masing-masing mulai dari pergerakan maupun pemikiran mereka, melihat dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia banyak sekali orang-orang hebat yang dilahirkan terutama di wilayah Sumatra Barat banyak melahirkan orang-orang pergerakan bangsa Indonesia seperti

---

<sup>1</sup> M. Dzulfikridin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), Hlm 55.

Tan Malaka, Mohammad Hatta, dan Mohammad Natsir terlebih dari itu banyak lagi tokoh-tokoh lainnya.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang dikenal dengan Mosi Integralnya namun tak hanya itu beliau merupakan seorang putra Minangkabau yang dilahirkan pada 17 Juli 1980 di kampung Jembatan Berukit Alahan Panjang Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat, Mohammad Natsir lahir dan dibesarkan di lingkungan yang kental sekali dengan syariat Islamnya, sehingga hal tersebut membuat beliau mendapatkan pemahaman tentang syariat Islam yang tinggi, karena beliau sangat giat dalam belajar terutama perihal belajar mendalami ilmu agama. Mohammad Natsir merupakan lulusan dari sekolah dasar HIS (*Hollandsch Inlandsche School*),<sup>2</sup> kemudian sekolah ke MULO (*Middelbare Uitgebreid Lager Onderwijs*),<sup>3</sup> selanjutnya ke AMS (*Algemene Middelbare School*),<sup>4</sup> lulus dengan nilai paling tinggi, Mohammad Natsir sendiri merupakan putra priyayi sehingga dari segi pendidikannya terpenuhi apalagi bukan hanya faktor tersebut saja Mohammad Natsir sendiri mempunyai integritas yang tinggi dalam proses pengembangan dirinya, dengan itu semua setelah lulus dari AMS banyak pilihan yang menawarkan untuk masuk ke perguruan salah satunya fakultas hukum, namun itu semua ditolak dan lebih memilih untuk mendalami keilmuan tentang Islam karena sudah melekat pada dirinya karena dari masa kecilnya tidak lepas mendalami perihal Islam.

---

<sup>2</sup> Setingkat Sekolah Dasar (Sd, Mi) Sekarang.

<sup>3</sup> Setingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp, Mts) Sekarang.

<sup>4</sup> Setingkat Sekolah Menengah Atas (Sma, Ma) Sekarang.

Pengetahuan Mohammad Natsir kental akan ilmu keislamannya tetapi di sisi lain juga mempunyai keahlian perpolitikan, pada masa mudanya Mohammad Natsir banyak belajar dari guru-gurunya yang begitu mempengaruhi terhadap pemikiran dan aktivitasnya dalam berbagai aspek terutama di bidang perpolitikan, terdapat beberapa guru penting yang sangat dihormati oleh Mohammad Natsir yaitu Ahmad Hasan, Agus Salim, Syaikh Ahmad Syurkati dan H.O.S Tjokroaminoto.<sup>5</sup> Mohammad Natsir belajar dengan bertukar pikiran bersama gurunya dan pastinya ada beberapa pelajaran yang diberikan dari gurunya, agar bisa berkembang membentuk Mohammad Natsir hingga sekarang dikenal di dalam sejarah Indonesia, oleh karena itu peran guru itu sangat penting untuk kita menjadi orang-orang yang besar, karena tanpa disadari apa yang di berikan guru terhadap muridnya pasti suatu hal yang baik, guru bangga ketika muridnya dapat melampaui dirinya tetapi di aspek yang positif, karena guru yang hebat dan berhasil dimana muridnya dapat lebih sukses darinya, disisi Mohammad Natsir mendapatkan julukan ulama politikus karena beliau orang yang taat akan agama, namun disisi lain masuk dalam dunia perpolitikan.

Melihat karir yang dimiliki Mohammad Natsir di dunia perpolitikan Indonesia diawali dengan menjadi Menteri Penerangan di Kabinet Syahrir I, pada Kabinet Syahrir II, Kabinet Syahrir III dan Kabinet Hatta I. Mohammad Natsir pernah mempunyai dasar ilmu perpolitikan ketika masuk di JIB (*Jong Islamieten Bond*).<sup>6</sup> Sebelum masuk sebagai Menteri pun Mohammad Natsir sedang menjadi

---

<sup>5</sup> M. Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (Bandung, Mizan, 2010). Hlm 42.

<sup>6</sup> JIB (*Jong Islamieten Bond*) ialah Gerakan Pemuda Muslim Masa Belanda. Dalam: Muhammad Iskandar, Dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Dan

BP-KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) di Jakarta, yang dimana gedung BP-KNIP bertepatan dengan pusat pemerintahan Republik Indonesia sejak Sultan Syahrir menjadi Perdana Menteri Indonesia, salah satu tugas dari BP-KNIP adalah sebagai pembantu pemerintahan karena saat itu belum adanya badan legislatif.<sup>7</sup> Mohammad Natsir menuangkan sebuah gagasan yang sangat besar yaitu Mosi Integral dengan gagasannya tersebut yang menjadikannya dipilih menjadi perdana menteri oleh Soekarno pertama pada masa Demokrasi Parlementer semenjak Indonesia sudah berubah menjadi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) karena kebijakan Mosi Integralnya, dan itu merupakan sebuah prestasi yang sangat mengagumkan dari Mohammad Natsir karena kebijakan Mosi Integralnya tersebut bertahan hingga masa kini.

Begitu mendengar tentang Mosi Integral pastinya tidak asing lagi dengan tokoh Mohammad Natsir, namun mosi apa yang memang dikeluarkan oleh Mohammad Natsir apakah mosi ketidakpercayaan yang dikeluarkan untuk mencoba melawan dalam forum atau seperti apa, itu yang menjadi pembahasan menarik berkenaan tentang Mosi yang dicetuskan oleh Mohammad Natsir, karena pada dasarnya mosi yang dikeluarkan kebanyakan mosi ketidakpercayaan, namun berbeda dengan mosi yang dikeluarkan oleh Mohammad Natsir mosi tersebut untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada, ketika itu Indonesia dan Belanda masih adanya suatu perselisihan sehingga diadakannya Konferensi Meja Bundar untuk membuat suatu kesepakatan salah satunya yang membuat Indonesia menjadi

---

Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan , 2015) Jilid 3, Hlm 429.

<sup>7</sup> Nurdin Qusyaeri. *Natsir Dari Persis Untuk Indonesia*. (Bandung, Persipers, 2022). Hlm 54.

RIS (Republik Indonesia Serikat) dengan adanya hasil dari Konfrensi Meja Bundar (KMB) membuat Indonesia menjadi terpisah kebeberapa bagian, disisi lain merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Belanda agar Indonesia tidak pernah bersatu dengan dibuatnya Republik Indonesia Serikat (RIS) sehingga lebih memudahkan Belanda untuk mengambil alih kembali Indonesia ketangan Belanda.

Peristiwa tersebut membuat masyarakat Indonesia tidak nyaman dengan berubahnya Indonesia menjadi negara bagian, sehingga adanya inisiatif dari Mohammad Natsir yang merupakan anggota Parlemen dan ketua dari Fraksi Masyumi pada saat itu untuk berkeliling melihat masyarakat Indonesia diberbagai negara bagian, setelah melakukan penelusuran ditemukannya suatu hal yang memang dirasakan oleh masyarakat bahwa adanya suatu keinginan untuk Indonesia bersatu kembali, karena hal-hal yang dialami oleh masyarakat tidak sesuai dengan sistem dari pemerintahan pada saa itu membuat masyarakat sengsara. Pemikiran dari Mohammad Natsir mengeluarkan suatu gagasannya dari hasil survei, didapat dengan mengeluarkan suatu mosi di parlemen sampai dengan disepakatinya Mosi Integral Natsir dan beralihlah menjadi NKRI, proses yang dijalani dan tahapan-tahapannya dilakukan untuk bisa memberikan keyakinan agar mosi tersebut dapat diterima oleh parlemen. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian berkenaan dengan “Peranan Mohammad Natsir sebagai Penggagas Mosi Integral dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti dalam yaitu bagaimana Peranan Mohammad Natsir sebagai Penggagas Mosi Integral dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950?. Rumusan masalah tersebut dituangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profil Mohammad Natsir?
2. Bagaimana pengalaman organisasi dan politik Mohammad Natsir?
3. Bagaimana peranan Mohammad Natsir sebagai penggagas lahirnya Mosi Integral dalam upaya pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendaki sekaitannya dengan hal itu tujuan ini sejalan dengan permasalahan diatas, penelitian yang berjudul “Peranan Mohammad Natsir sebagai Penggagas Mosi Integral dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950”, ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil Mohammad Natsir.
2. Mendeskripsikan pengalaman organisasi dan politik Mohammad Natsir.
3. Mendeskripsikan peranan Mohammad Natsir sebagai penggagas Mosi Integral dalam upaya pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950.

## **1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan teoritis, praktis dan empiris sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu manfaat terutama dalam dunia Pendidikan sehingga nantinya dapat dipelajari dan menjadi referensi ataupun suatu ilmu mengenai peranan dari seorang tokoh Indonesia yaitu Mohammad Natsir yang memperjuangkan aspirasi seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat praktis baik bagi peneliti yang nantinya bisa dikembangkan kembali, kemudian bagi tenaga Pendidik dapat menjadi sumber bahan ajar dan bagi peserta didik sebagai ilmu mengenai peranan yang dilakukan Mohammad Natsir dengan Mosi yang dikeluarkan untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **1.4.3 Manfaat Empiris**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat empiris kepada khalayak umum sehingga menjadikan sebuah ilmu dan wawasan mengenai bagaimana kembalinya Indonesia dari Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seutuhnya.

## **1.5 Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Peranan**

Penggunaan teori peranan untuk membantu dalam proses penelitian, melihat dari teori peranan sendiri sangat erat kaitannya dengan tema penelitian yang akan dilakukan karena teori peranan sendiri adalah perilaku normatif seseorang karena kedudukannya, ataupun pola perilaku yang memang sesuai dengan status yang sedang dipegang dalam sistem sosial tertentu, disisi lain peranan lebih banyak menunjukkan kepada orang yang memang menduduki suatu posisi tertentu dengan menjalankan suatu peran dalam masyarakat, mulai dengan norma-norma yang dilakukan, adanya suatu konsep yang merubah diarah lingkungan masyarakat dan juga perilaku yang menjadi orang penting bagi struktur masyarakat.<sup>8</sup>

Intinya adanya suatu upaya untuk membuat stabil atau adanya tindakan untuk menghasilkan suatu solusi dari adanya permasalahan yang ada, peranan sendiri memang berkaitan dengan sebuah kedudukan seseorang tersebut dimanapun, apabila seseorang melakukan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang sedang dijalankan maka mereka menjalankan dari peranan. Apabila disandingkan dengan tema penelitian ini sangat erat kaitannya, terlebih melihat dari peranan Mohammad Natsir pada saat itu yang menjadi penggagas Mosi Integral dalam upaya pembentukan NKRI pada tahun 1950.

Peranan yang dilakukan oleh Mohammad Natsir karena kedudukannya pada saat itu menjadi anggota parlemen sekaligus ketua Fraksi Masyumi sehingga

---

<sup>8</sup> Baharudin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Sanabil. Mataram. Hlm 81.



adanya suatu aspirasi muncul dari keresahan yang disampaikan oleh masyarakat kepada Mohammad Natsir hal tersebut membuat adanya upaya untuk mengajukan sebuah mosi agar bisa menyampaikan demi kepentingan Masyarakat dan kemaslahatan Bangsa Indonesia sendiri.

### **1.5.1.2 Teori *Great Man***

Teori *Great Man* menjelaskan seorang pemimpin besar lahir, dalam teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin besar dilahirkan bukan dibuat, dilahirkan dengan kualitas istimewa bawaan sejak lahir dan sudah ditakdirkan menjadi seorang pemimpin. Mempunyai gaya kepemimpinan yang khas berbeda dengan sebagian besar manusia lainnya, yang menjadi pembeda diantaranya kharismatik, kebijaksanaan, intelektual, dan dampak dari gagasan yang dikeluarkannya dirasakan oleh sebagian besar manusia. Mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan gagasannya, sehingga menjadikan solusi bagi permasalahan yang ada. Seorang Pemimpin besar bukanlah orang sembarangan, namun memiliki intelektual dan kecerdasan diatas rata-rata, sehingga mampu memberikan kebermanfaatn untuk masyarakat bahkan untuk negara.<sup>9</sup>

Thomas Carlyle tokoh pertama yang mempopulerkan teori *Great Man* menjelaskan bahwa menurutnya sebagian besar seorang pemimpin adalah seorang laki-laki.<sup>10</sup> digunakannya teori *Great Man* karena sesuai dengan tokoh yang diangkat dalam penelitian penulis. Melihat tokoh Mohammad Natsir pastinya sudah

---

<sup>9</sup> Sulthon Syahrir. *Teori-Teori Kepemimpinann. Jurnal Ri'ayah*. Volume 4. No 02. Juli-Desember 2019. Hlm 214

<sup>10</sup> Annisa Putri Marpaung dan Arif Demawan. *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Volume 6. No 01. 2022. Hlm 23.

tidak asing lagi sebagai seorang pemimpin besar, mulai dari organisasi sampai dengan pemerintahan sudah beliau rasakan. Mohammad Natsir banyak memberikan gagasan kepada Bangsa Indonesia, terutama perannya dalam memperjuangkan Indonesia. Mohammad Natsir memberi dampak besar dengan gagasannya, sehingga membuat Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan, perjuangannya tersebut memberi manfaat dan dinikmati seluruh masyarakat Indonesia. Dengan begitu Mohammad Natsir sudah ditakdirkan sejak lahir sebagai seorang pemimpin besar terutama bagi Bangsa Indonesia.

### **1.5.1.3 Mosi**

Mosi merupakan suatu keputusan rapat, misalnya parlemen, yang menyatakan pendapat atau keinginan para anggota rapat.<sup>11</sup> Mosi sendiri biasanya dikeluarkan untuk melawan atau adanya keputusan yang tidak sesuai maka dikeluarkannya suatu mosi ketidakpercayaan, sejarah adanya mosi di Indonesia itu sendiri memang terjadi pada masa demokrasi parlementer atau liberal, namun penggunaan mosi pada saat itu lebih kepada mosi ketidakpercayaan muncul dari gerakan oposisi pemerintahan sehingga parlemen mengeluarkan suatu mosi tidak percaya kepada menteri maka dalam hal itu kabinet yang menjabat harus menyerahkan mandatnya kepada Kepala Presiden.<sup>12</sup>

Mosi itu terbagi menjadi 2 ada mosi kepercayaan dan mosi ketidakpercayaan, yang banyak dimunculkan dari berbagai kasus yaitu mosi ketidakpercayaan. Penulis menggunakan teori mosi dikarenakan sangat berhubungan sekali dengan

---

<sup>11</sup> KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>12</sup> Winengan,, *Struktur Kekuasaan Eksekutif Pada Periodisasi Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Social. Vol 1, No 1. 2017. Hlm 11.

penelitian yang dilakukan, yang membedakannya mosi ini tidak berkaitan dengan ketidakpercayaan tetapi mosi kepercayaan yaitu Mosi Integral. Mosi tersebut dikeluarkan ataupun merupakan gagasan dari tokoh bangsa Mohammad Natsir yang pada saat itu bertindak dari aspirasi masyarakat Indonesia pada saat masih menjadi negara RIS banyak sekali kesengsaraan dan ketidaknyamanan yang masyarakat dapatkan.

#### **1.5.1.4 Mosi Integral**

Mosi Integral adalah menyatukan seluruh daerah dilakukan secara damai, sedangkan Mosi Integral Natsir merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah Indonesia yang awalnya Republik Indonesia Serikat menjadi Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan keputusan parlementer.<sup>13</sup> Mosi Integral dalam prosesnya sendiri adanya suatu ajuan yang disampaikan dalam suatu parlemen kemudian nantinya ada suatu keputusan yang disepakati sehingga keluar menjadi hasil keputusan dengan kata lain merupakan suatu upaya penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang muncul dari aspirasi-aspirasi untuk bisa diselesaikan demi kepentingan dan kedaulatan Bangsa Indonesia, Mosi Integral juga menjadi salah satu mosi yang menyelamatkan dari terpecahnya Bangsa Indonesia menjadi negara-negara bagian hasil dari KMB (Konferensi Meja Bundar), kemudian penulis menggunakan teori Mosi Integral karena sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan sehingga adanya keselarasan.

---

<sup>13</sup> Roni Tabroni. *Komunikasi Politik Mohammad Natsir*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume. No 1. 2017. Hlm 52.

### **1.5.2 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka digunakan untuk referensi sumber yang digunakan sehingga nantinya dapat mengintegrasikan dan membandingkan dari sumber-sumber penelitian yang ada dan sudah pernah dilakukan, kemudian berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sehingga dapat menjadi sebuah penelitian dan mendapatkan hasil yang relevan sesuai dengan sumber yang ada.

Sumber pertama buku yang ditulis oleh Lukman Hakiem dengan judul "*Biografi Mohammad Natsir*", yang menjelaskan berkenaan dengan biografi kehidupan Mohammad Natsir dari kecil sampai besar dan menjadi orang yang hebat. Sumber kedua buku yang ditulis oleh Dzulfikridin dengan judul "Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia". Isi dari buku tersebut menjelaskan berkenaan tentang perjalanan Mohammad Natsir dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Sumber ketiga buku yang ditulis oleh Ahmad Murjoko dengan judul "Mosi Integral Natsir". Menjelaskan berkenaan dengan kembalinya negara Indonesia dari RIS ke NKRI yang dipelopori oleh Mohammad Natsir.

### **1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan hal yang harus ada untuk bisa melihat penelitian yang memang pernah dilakukan apakah ada suatu keterikatan, persamaan ataupun perbedaan yang nantinya dapat menjadi suatu pembanding.

Pertama, hasil penelitian yang relevan dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Roni Tabroni jurnal Ilmu Komunikasi volume 1 nomor 1 2017 Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dengan berjudul "Komunikasi Politik Mohammad Natsir" dimana dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana komunikasi ataupun

diplomasi politik yang dilakukan oleh Mohammad Natsir dalam proses perjuangan yang dilakukan serta bagaimana Mosi Integral yang diajukan sebelum diterima dan ditetapkan oleh parlemen sehingga dapat menjadi konsep persatuan yang diterima dan disahkan. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis yaitu terdapat dalam segi isi dimana penelitian yang penulis lakukan lebih kepada teknis bagaimana Mosi Integral itu lahir dan dampak yang memang terjadi setelah kembali dari RIS menjadi NKRI. Kesamaannya sendiri yaitu sama-sama membahas tentang tokoh Mohammad Natsir dalam perjuangannya untuk Indonesia.

Kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Zul Ihsan Ma'arif dalam Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020, dengan judul "Revolusi Kebangsaan: Telaah Konsep Persatuan Mohammad Natsir (1908-1993)". Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Indonesia pada saat itu banyak sekali dis integrasi bangsa yang membuat keutuhan negara pada saat itu terganggu terlebih pada saat itu Indonesia masih menjadi negara bagian-bagian, sehingga adanya suatu upaya yang dilakukan untuk bisa menyatukan kembali dan tidak terjadinya perpecahan di Bangsa Indonesia yaitu dengan konsep persatuan Mohammad Natsir. Perbedaan tersebut dengan penelitian penulis yaitu dalam segi rentang waktu yang dibahas skripsi ini sangat panjang dan isinya lebih fokus pada analisis-analisi berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu lebih kepada bagaimana proses dari persatuan Mohammad Natsir dengan Mosi Integral sehingga menumbuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dampak setelah Mosi Integral tersebut lahir.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Hafnita Sari Dewi Lubis dan Muhammad Ihsan Syahafna Nasution jurnal pendidikan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial dengan judul “Meninjau Ulang Narasi Besar dalam Buku Sejarah Tentang Mohammad Natsir pada Masa Percobaan Demokrasi Indonesia 1950-1957”. Jurnal ini menjelaskan tentang tokoh Mohammad Natsir pada masa demokrasi parlementer beliau mengungkapkan gagasannya mengenai suatu negara yaitu islam yang menurutnya sesuai dengan Indonesia pada saat itu terutama pada saat itupun Indonesia sudah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia berkat dari pemikiran Mohammad Natsir. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis yaitu jurnal ini pembahasannya lebih kepada suatu gagasan yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir berkenaan dengan dasar negara yang sesuai menurutnya yaitu islam karena islam sendiripun tidak bertentangan dengan pancasila, kesamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tokoh Mohammad Natsir.

#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori, konsep dan variabel saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting untuk diteliti.<sup>14</sup> Karena kerangka konseptual sendiri sangatlah penting agar dalam penelitian yang dilakukan nantinya terarah, kerangka ini memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang nantinya digunakan untuk memecahkan permasalahan dan untuk menyusun

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 60.

sebuah teori agar nantinya dapat saling berhubungan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai peranan yang dilakukan Mohammad Natsir sebagai Penggagas Mosi Integral dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950 melalui pendekatan teori yang sudah ditemukan sebelumnya.

Nantinya pembahasan kerangka konseptual ini yang akan menjadi acuan penulis, dimulai dari profil Mohammad Natsir, mulai dari riwayat kehidupan, pendidikan agar bisa mengenal lebih dalam siapa sosok Mohammad Nasir dan seperti apakah kehidupannya serta pendidikan yang ditempuhnya. Kemudian dilanjutkan mengenai pengalaman-pengalaman organisasi dan perpolitikan yang pernah dialami oleh Mohammad Natsir semasa hidupnya, sehingga menjadikannya sebagai seorang tokoh besar Bangsa Indonesia. Kemudian, sampai kepada pembahasan inti mengenai peranan yang dilakukan oleh Mohammad Natsir sebagai penggagas Mosi Integral, seperti apakah perjuangan yang dilakukan untuk bisa memunculkan sebuah mosi tersebut, sehingga Mohammad Natsir mampu menjadikan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu berkat dari gagasan serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, dengan begitu Mosi yang diajukan sebagai Mosi Integral dapat diterima dan memberikan suatu perubahan bagi Negara Indonesia.



**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual

## 1.6 Metode Penelitian

Metode adalah sebuah prosedur yang digunakan dalam sebuah penelitian baik secara teoritis dan sistematis untuk meneliti objek yang akan dikaji oleh penulis, sebuah metode sangat penting dalam melakukan penelitian karena di dalamnya sendiri dapat mendeskripsikan sebuah peristiwa atau kejadian-kejadian dimasa lampau, baik mengenai sejarah orang, tempat dan lain sebagainya. Menurut Sartono Kartodirdjo metode sejarah ialah bagaimana cara agar kita mengetahui bagaimana sejarah sedangkan metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.<sup>15</sup> Sementara dalam usaha penulis menemukan atau mengumpulkan sumber, pengkajian sumber, parafrase sampai pengolahan dan menyambung hubungkan menjadi suatu cerita yang bermakna dan menyambungkan melalui 5 tahapan metode sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi dan penulisan (historiografi).<sup>16</sup> Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis, peneliti akan menjelaskan mengenai Peranan

<sup>15</sup> Iwan Abbas. *Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori Dan Praktek*. Jurnal Etnohistori. Vol 1. No 1. 2017. Hlm 35.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018). Hlm 64.



Mohammad Natsir sebagai Pengagasan Mosi Integral dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950.

### **1.6.1 Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang harus dilakukan di dalam penelitian sebelum memasuki proses pengumpulan data awal, karena dalam pemilihan topik yang akan menentukan bahan penelitian bagi penulis untuk melakukan penelitian. Menurut Kuntowijoyo<sup>17</sup>, topik dalam penelitian sejarah dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut dapat dikatakan sebagai subjektivitas dan objektivitas peneliti. Kedua hal dari emosional dan kedekatan intelektual itu merupakan syarat yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena akan memudahkan bagi penulis di dalam melakukan penelitian yang baik. Setelah topik ditemukan, langkah selanjutnya membuat perencanaan penelitian.

Penulis memilih judul Peranan Mohammad Natsir Sebagai Pengagas Mosi Integral Dalam Upaya pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950, karena adanya kedekatan emosional dimana tokoh Mohamad Natsir merupakan tokoh yang menginspirasi bagi penulis baik dari perjalanan hidupnya, gagasan dan pemikiran yang beliau keluarkan itu yang menjadikan faktor penulis ingin melakukan penelitian tersebut. Secara intelektual penulis tertarik menulis penelitian tersebut karena adanya ketersediaan sumber yang memadai penulis untuk mengkaji penelitian tersebut.

---

<sup>17</sup>Ibid. Hlm 70.

### 1.6.2 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan kedua setelah pemilihan topik untuk sebuah proses pengumpulan sumber-sumber yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian, dan biasanya pengumpulan sumber dalam penelitian ini diperoleh dari koleksi buku pribadi, buku pinjaman secara individu, jurnal yang dapat diakses di internet dan arsip-arsip yang berhubungan dengan topik pembahasan. Usaha penulis dalam mengumpulkan sumber yaitu dengan berbagai cara mulai mencari kepada teman yang mempunyai sumber-sumber kemudian mencari melalui online di internet serta mencari ke rumah sejarah Indonesia yang bertepatan di Depok, lanjut mencari ke ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) di Jakarta dan ke perpustakaan daerah Jawa Barat di Bandung. Sumber yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah terdiri atas sumber primer dan sekunder.

Sumber Primer yaitu sumber yang didapatkan langsung dari para pelaku sejarah, orang yang menjalani peristiwa tersebut dan hidup pada masanya ataupun berkas-berkas dokumen dan arsip atau buku yang diterbitkan pada masanya, penulis mengumpulkan sebagian sumber primer yang terdiri dari arsip negara pada tahun 1950-an dan buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir langsung, yaitu sebagai berikut:

1. Buku *Capita selecta 2* yang ditulis oleh Mohammad Natsir tahun 1957.
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 43 Tahun 1951 Tentang Pengembalian Mandat Mohammad Natsir Sebagai Perdana Menteri.

3. Naskah Pidato Radio Perdana Menteri Mohammad Natsir tanggal 14 November 1950.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Serikat Nomor 7 Tahun 1950 Tentang
5. Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Serikat Nomor 11 Tahun 1950 Tentang Cara-Cara Perubahan Susunan Kenegaraan Dari Wilayah Republik Indonesia Serikat.
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1951 Tentang Menetapkan " Undang-Undang Darurat Tentang Pengeluaran Uang Kertas atas Tanggungan Republik Indonesia Serikat" sebagai Undang-Undang.

Penulis menemukan sumber primer yaitu buku *Capita Selecta 2* yang ditulis oleh Mohammad Natsir sendiri tahun 1957 isi dari buku tersebut merupakan sebuah bunga rampai mulai dari tulisan, majalah dan pidatonya Mohammad Natsir dengan rentang waktu 1950-1955. Kemudian Undang-Undang dan Teks Naskah Pidato menjadi sumber primer lainnya yang ditemukan oleh penulis.

Sumber sekunder merupakan dokumen atau sebuah buku yang ditulis beberapa saat dari peristiwa yang ditulis berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama, kemudian penulis menggunakan beberapa sumber sekunder yang akan digunakan dalam proses penunjang penelitian yang dibuat di antaranya, dengan judul:

1. Biografi Mohammad Natsir yang ditulis oleh Lukman Hakiem tahun 2019.
2. Mosi Interlat Natsir yang ditulis oleh Ahmad Murjoko tahun 2020.
3. Natsir Dari Persis Untuk Indonesia yang ditulis oleh Nurdin Qusyaeri tahun 2022.

4. Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia yang ditulis oleh M. Dzulfikriddin tahun 2010.
5. Pak Natsir 80 Tahun yang ditulis oleh M. Amin Rais tahun 1988.
6. Dari “Pemberontak” Menjadi Pahlawan Nasional Mohammad Narsir dan Perjuangan Politik di Indonesia yang ditulis oleh Waluyo tahun 2009.
7. JAS MEWAH (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah) yang ditulis oleh Tiar Anwar Bachtiar tahun 2018.
8. Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia yang ditulis oleh Joenarto tahun 1996.

### **1.6.3 Kritik Sumber**

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapat penulis dari penelitiannya, didalam kritik sumber terdapat 2 macam yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berkenaan dengan seleksi persoalan asli atau setidaknya sesuatu tentang sumber yang bersifat keaslian darinya, sedangkan kritik internal berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat apakah dapat dipercaya atau tidak.<sup>18</sup> Penulis sangat perlu membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya agar bisa melihat sumber yang bisa dipercaya atau kredibel, karena hal tersebut akan berpengaruh kepada penelitian sejarah yang penulis lakukan.

Tahapan ini akan dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan dan mendapatkan sumber terkait, sehingga bisa di cek dan dilihat keasliannya, awal

---

<sup>18</sup> Dedi Irwanto, Sair Aliian. *Metodelogi Dan Historiografi Sejarah*. (Yogyakarta, Eja-Publishker, 2014). Hlm 77.

melakukan pengecekan kritik eksternal dengan melihat bagaimana sumber itu dikeluarkan dari tahunnya, sumber dan bahan kertas yang digunakan, kedua melakukan kritik internal yaitu setelah sumber didapatkan dan ditelaah dari sumber yang ada kemudian dibandingkan isi sumber tersebut dengan sumber yang lainnya.

Sekaitannya dengan kritik sumber ini penulis membandingkan beberapa sumber yang sudah di dapatkan, mulai dari arsip Undang-Undang dan teks naskah pidato penulis membandingkan bahwa semuanya masuk sebagai sumber primer. namun dari sekian undang-undang yang dijadikan sebagai sumber, ada sumber utama dalam penelitian yaitu Undang- Undang Republik Indonesia Serikat nomor 7 tahun 1950, dan sumber arsip yang lainnya sebagai penguat. Kemudian dari buku-buku, ada buku *Capita Selecta* karya Mohammad Natsir yang menjadi sumber buku primer didalamnya terdapat teks naskah pidato Mohammad Natsir saat sidang di parlemen tanggal 3 April 1950. Untuk buku-buku lainnya masuk kedalam sumber sekunder karena dilihat dari tahun terbit buku tersebut dan tetap sebagai sumber penunjang.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah, dimana interpretasi merupakan sebuah penafsiran baik data maupun fakta yang penulis sudah dapatkan, dan tafsiran ilmiah dari peristiwa sejarah berdasarkan perspektif, tapi sering disebut sebagai bidang yang subjektivitas sebagian benar dan salah, benar tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa dibicarakan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, Op.Cit. Hlm 70.

tahapan ini harus benar-benar teliti karena dalam interpretasi ini harus objektif agar sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang ada, langkah yang dilakukan penulis setelah mendapatkan topik yang akan dibahas serta sumber-sumber yang sudah terpenuhi kemudian penulis menggabungkan data-data mengenai peranan Mohammad Natsir sebagai penggagas Mosi Integral yang sudah didapatkan dengan menggunakan bahasa penulis sendiri yang dituangkan dalam setiap kata dan kalimat sehingga menjadi suatu tulisan yang seutuhnya.

### **1.6.5 Historiografi**

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan (historiografi), dimana tahapan kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta itu, kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.<sup>20</sup> Maka dari kronologisnya sendiri harus sesuai dengan alur atau urutan yang sudah ada sehingga dapat disajikan oleh penulis, penyajian penelitian dalam bentuk tulisan memiliki 3 bagian mulai dari kata pengantar, hasil penelitian dan simpulan.<sup>21</sup>

Penulis melakukan historiografi dengan tahapan-tahapan dimana langkanya pada bagian pengantar harus adanya permasalahan, latar belakang, kemudian pendapat kita sendiri yang harus dikemukakan, kemudian dalam hasil penelitian mencakup data-data atau pembahasan yang disajikan oleh penulis hasil dari permasalahan yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai pembahasan, dan yang terakhir yaitu simpulan merupakan ringkasan dari setiap bab-bab nya yang

---

<sup>20</sup> Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung, Satya Historika, 2020). Hlm 30.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, Op.Cit, Hlm 81.

diuraikan kembali sehingga menjadi suatu simpulan, semuanya penting dalam sebuah penelitian sehingga dapat menjadi sebuah historiografi yang utuh.

### **1.7 Sistematika penulisan**

Penelitian yang berjudul “Peranan Mohammad Natsir Sebagai Penggagas Mosi Integral Dalam Upaya Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950”. BAB I pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kegunaan penelitian kemudian tinjauan teoritis dan metode penelitian.

BAB II sampai dengan BAB IV merupakan isi yang disampaikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan pembahasan penelitian untuk menjawab penelitian yang nantinya menjadi sebuah pembahasan.

BAB II membahas mengenai profil Mohammad Natsir, kemudian pada BAB III akan membahas mengenai pengalaman yang pernah dilakukan oleh Mohammad Natsir dari segi organisasi dan perpolitikannya, dan BAB IV akan membahas mengenai peranan yang dilakukan oleh Mohammad Natsir sebagai penggagas Mosi Integral dalam upaya pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1950.

BAB V merupakan penutup dimana terdapat simpulan yang diberikan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan dengan meringkas dari pembahasan yang sudah dipaparkan, kemudian diakhiri saran yang dimasukan oleh penulis dibagian akhirnya.